

Pengaruh Metode *Outdoor Learning* Terhadap Keterampilan Menulis Cerpen Pada Siswa

Andri Purwanugraha¹, Cika Komala Sari²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mandiri

Email : andripurwanugraha22@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan adanya beberapa problematika pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI SMAN 1 Purwadadi, yaitu bahwa keterampilan menulis siswa belum berkembang dengan baik dan masih sangat kurang, kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia masih menggunakan metode ceramah. Pembelajaran bahasa Indonesia masih berpusat pada guru, yang mengakibatkan siswa merasa jenuh dan kurang motivasi dalam pembelajaran menulis cerpen. Tujuan penelitian ini untuk menguji berpengaruh atau tidaknya metode *outdoor learning* dalam pembelajaran menulis cerpen pada siswa. Sampel pada penelitian ini adalah kelas XI-MIPA 2. Dalam penelitian ini peneliti melakukan eksperimen penelitian menggunakan bentuk penelitian metode *Pre-Experimental Design* dengan bentuk *One Group Pretest-Posttest Design*. Hasil penelitian ini didapatkan bahwa metode *outdoor learning* merupakan upaya mengarahkan siswa untuk melakukan aktivitas yang dapat membawa mereka mengamati lingkungan sekitar sesuai dengan materi yang diajarkan. Hasil tes *pretest* menulis cerpen siswa dengan jumlah nilai 1879 dengan nilai rata-rata 58,72. Hasil yang diraih siswa dengan nilai terendah 49 dan nilai tertinggi 68. Setelah diberi perlakuan dengan metode *outdoor learning* terdapat peningkatan pada pembelajaran menulis cerpen pada siswa. Hal ini dibuktikan dari hasil tes *posttest* menulis cerpen siswa dengan jumlah nilai 2513 dengan nilai rata-rata 78,53. Hasil yang diraih siswa dengan nilai terendah 71 dan nilai tertinggi 86. Sehingga terdapat pengaruh yang signifikan antara hasil kemampuan menulis cerpen sebelum menggunakan metode *outdoor learning* dan setelah menggunakan metode *outdoor learning*. Dengan demikian metode pembelajaran *outdoor learning* telah berhasil dan terbukti berpengaruh dalam pembelajaran menulis cerpen pada siswa kelas XI MIPA 2 SMAN 1 Purwadadi.

Kata Kunci: *Outdoor Learning, Keterampilan Menulis, Bahasa Indonesia, Cerpen*

Abstract

For his research was conducted with a number of problems in the Indonesian language subject in class XI SMAN 1 Purwadadi, namely that students' writing skills had not developed properly and were still lacking, Indonesian language learning activities still used the lecture method. Learning Indonesian still relies on the teacher, which results in students feeling bored and lacking motivation in learning to write short stories. The purpose of this study was to test whether outdoor learning methods had an effect or not on students' learning to write short stories. The sample in this study was class XI-MIPA 2. In this study the researchers conducted research experiments using the Pre-Experimental Design research method in the form of One Group Pretest-Posttest Design. The results of this study show that the outdoor learning method is an effort to direct students to carry out activities that can guide them to observe the surrounding environment in accordance with the material being taught. The results of the students' short story writing pretest test with a total value of 1879 with an average value of 58.72. The results achieved by students with the lowest score were 49 and the highest score was 68. After being treated with the outdoor learning method, there was an increase in students' learning to write short stories. This is evidenced by the results of the students' short story writing post-test with a total score of 2513 with an average score of 78.53. The results achieved by students with the lowest score were 71 and the highest score was 86. So there was a significant influence between the results of the ability to write short stories before using the outdoor learning method and after using the outdoor learning method. Thus the outdoor learning method has been successful and has proven to be influential in learning to write short stories in class XI MIPA 2 SMAN 1 Purwadadi.

Keywords: *Outdoor Learning, Writing Skills, Indonesian, Short Stories*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses untuk seseorang memperoleh pengetahuan, pendewasaan dan perubahan sikap menjadi lebih baik melalui upaya pelatihan maupun pengajaran. Menurut McLeod sebagaimana dikutip oleh (Sagala, 2013) pendidikan berarti perbuatan atau proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan. Pendidikan ialah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup serta pendidikan dapat diartikan sebagai pengajaran di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Berdasarkan pernyataan para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah proses perbuatan untuk seseorang mendapatkan pengetahuan dan mengubah tingkah laku menjadi lebih baik, di mana pendidikan itu dapat berlangsung dalam berbagai lingkungan terutama di lingkungan sekolah sebagai pendidikan formal (Sagala, 2013).

Pendidikan yang berkualitas sangat dibutuhkan untuk terciptanya individu yang cerdas dan mampu menghadapi persaingan di era globalisasi masa kini. Seiring berkembangnya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), pendidikan di Indonesia hendaknya mampu mengembangkan potensi siswa. Kualitas dan mutu pendidikan dapat terwujud apabila terselenggaranya pembelajaran yang efektif dan efisien dengan melibatkan semua komponen pendidikan. Guru hendaknya mampu memilih serta menggunakan metode, strategi, alat, model dan teknik pembelajaran yang tepat untuk menghadapi persoalan ataupun kesulitan yang dihadapi siswa.

Pelaksanaan pendidikan formal di sekolah diatur oleh kurikulum. Pengertian kurikulum secara sempit ialah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa dari awal hingga akhir program pelajaran guna memperoleh ijazah. Dengan demikian, penerapannya pada pelaksanaan pendidikan yaitu bahwa setiap siswa harus menguasai seluruh mata pelajaran dan keberhasilan siswa ditentukan dari seberapa jauh menguasai mata pelajaran untuk memperoleh nilai setelah mengikuti tes atau ujian (Ruhimat, 2013). Adapun fungsi kurikulum yaitu untuk memberikan arah dan tujuan pendidikan, artinya kurikulum ialah sebagai pedoman dalam proses pembelajaran di sekolah.

Pembelajaran merupakan aktivitas yang melibatkan berbagai aspek yang berkaitan. Pada pendidikan formal (sekolah), pembelajaran adalah tugas yang dibebankan kepada guru, karena guru merupakan tenaga profesional untuk hal tersebut. Peranan guru dalam proses pembelajaran sangat penting, bukan semata-mata hanya memberikan informasi tetapi juga mengarahkan dan menjadi fasilitator agar proses belajar lebih optimal serta tercapainya tujuan pembelajaran. Tidak hanya siswa, guru dan faktor pendukung lainnya juga berpengaruh terhadap pencapaian mutu pendidikan. Oleh karena itu, seorang guru diharapkan dapat memilih strategi, model, pendekatan dan teknik mengajar yang tepat untuk diterapkan dalam proses pembelajaran terhadap siswa.

Dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan siswa memiliki empat keterampilan berbahasa yang terdiri dari keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*) dan keterampilan menulis (*writing skills*). Setiap keterampilan itu saling berkaitan dan merupakan satu kesatuan atau bisa disebut dengan istilah *catur-tunggal* (Tarigan, 2008). Walaupun keterampilan menulis adalah komponen terakhir, tetapi keterampilan ini sangat penting dalam kehidupan alamiah manusia, terutama di kehidupan modern, jelas bahwa keterampilan menulis sangat dibutuhkan. Untuk terampil menulis maka hendaknya menguasai tiga keterampilan lainnya, yaitu keterampilan menyimak, berbicara dan membaca agar menghasilkan tulisan yang baik. Keterampilan menulis ini hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan melakukan praktik dan banyak berlatih. Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif (Tarigan, 2008). Dengan demikian menulis adalah suatu proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan.

Salah satu keterampilan menulis yang harus dimiliki siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia yaitu menulis karya sastra khususnya cerpen. Berdasarkan standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia SMA kelas XI, siswa harus mampu menuangkan pengalaman diri sendiri maupun pengalaman orang lain ke dalam sebuah cerpen. Dalam pembelajaran menulis cerpen ini siswa tidak hanya dituntut memahami teori yang disampaikan oleh guru, tetapi juga mampu mempraktikkan teori-teori tersebut menjadi sebuah karya

sastra, yakni cerpen. Cerita pendek (cerpen) merupakan karya sastra fiksi. Menurut Edgar Allan Poe dalam (Nurgiyantoro, 2013), menyatakan bahwa cerpen merupakan cerita yang selesai dalam sekali duduk, sekiranya sekitar satu atau dua jam saja.

Dari hasil wawancara peneliti dengan guru bahasa Indonesia SMAN 1 Purwadadi, pada kenyataan di lapangan menunjukkan problematika, yaitu bahwa keterampilan menulis siswa belum berkembang dengan baik dan masih sangat kurang. Hingga saat ini pembelajaran menulis cerpen belum menampilkan hasil yang memuaskan. Kendala yang terjadi di lapangan, bahwa kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI SMAN 1 Purwadadi masih menggunakan metode ceramah. Pembelajaran bahasa Indonesia masih berpusat pada guru, yakni guru memberikan materi kepada siswa, sedangkan siswa hanya mendengarkan atau mencatat materi yang disampaikan oleh guru. Hal itu mengakibatkan proses pembelajaran terjadi hanya satu arah saja, siswa cenderung bersifat pasif dan enggan bertanya.

Kendala lain dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa yakni kurangnya praktik dan latihan menulis pada siswa itu sendiri. Siswa juga merasa jenuh dan kurang motivasi dalam pembelajaran menulis cerpen, kurangnya wawasan dan pengalaman juga menjadi kendala meningkatkan kemampuan menulis siswa. Untuk itu agar siswa dapat menghasilkan karya tulis yang baik, hendaknya siswa sering dilatih untuk menuangkan dan mengungkapkan ide serta pengalamannya ke dalam bentuk cerpen. Hal tersebut dapat membuat siswa terbiasa menulis, sehingga mampu menciptakan karya sastra yang baik. Kemudian, salah satu cara untuk menghadirkan suasana yang menyenangkan, nyaman dan dapat menambah motivasi belajar siswa, guru harus memilih metode dan media yang tepat dalam pembelajaran menulis cerpen.

Permasalahan di atas menjadi tantangan bagi para guru bahasa Indonesia untuk memberikan pembelajaran yang lebih baik dan lebih menarik sehingga dapat menambah motivasi belajar siswa untuk meningkatkan kemampuan menulisnya. Dari kesulitan yang dialami, maka diperlukan metode yang tepat untuk meningkatkan kemampuan menulis cerpen pada siswa. Metode pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Outdoor Learning*. Metode ini disebut juga metode pembelajaran di alam bebas dengan menggunakan media alam sekitar. *Outdoor Learning* merupakan upaya guna mengarahkan siswa melakukan aktivitas untuk mengamati lingkungan sekitar sesuai dengan materi yang diajarkan. Pendidikan luar kelas mengarahkan siswa pada pengalaman dan pendidikan lingkungan yang sangat berpengaruh pada kecerdasan siswa (Rosyid, 2021).

Pembelajaran di ruang kelas terkadang menimbulkan kebosanan dan kejenuhan terhadap rutinitas pembelajaran di sekolah. Maka dari itu, pembelajaran dengan metode *Outdoor Learning* dengan pembelajaran di ruang terbuka dapat sedikit menghilangkan kejenuhan siswa. Metode ini bisa dijadikan alternatif baru untuk meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa, terutama dalam meningkatkan kemampuan menulis cerpen. Penelitian ini juga bertujuan untuk menguji berpengaruh atau tidaknya metode *outdoor learning* dalam pembelajaran menulis cerpen pada siswa kelas XI SMAN 1 Purwadadi.

Dengan permasalahan yang telah diuraikan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang dengan judul “Pengaruh Metode *Outdoor Learning* terhadap Keterampilan Menulis Cerpen pada Siswa”.

METODE

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMAN 1 Purwadadi yang berjumlah 423 siswa dengan jumlah peserta didik laki-laki 145 orang dan jumlah peserta didik perempuan 278 orang. Menurut (M. Sugiyono, 2019) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMAN 1 Purwadadi Tahun Pelajaran 2022/2023 yang terdiri dari 12 kelas. Berikut data siswa yang dimaksud:

Table 1. Populasi Siswa-Siswa kelas XI SMA Negeri 1 Purwadadi

| No | Kelas | Jenis Kelamin | | Jumlah |
|----|-----------|---------------|----|--------|
| | | L | P | |
| 1 | XI BAHASA | 12 | 19 | 31 |

| | | | | |
|--------|-----------|-----|-----|-----|
| 2 | XI MIPA 1 | 10 | 26 | 36 |
| 3 | XI MIPA 2 | 7 | 25 | 32 |
| 4 | XI MIPA 3 | 10 | 26 | 36 |
| 5 | XI MIPA 4 | 7 | 29 | 36 |
| 6 | XI MIPA 5 | 9 | 27 | 36 |
| 7 | XI MIPA 6 | 10 | 26 | 36 |
| 8 | XI IPS 1 | 16 | 20 | 36 |
| 9 | XI IPS 2 | 18 | 18 | 36 |
| 10 | XI IPS 3 | 14 | 22 | 36 |
| 11 | XI IPS-4 | 17 | 19 | 36 |
| 12 | XI IPS-5 | 15 | 21 | 36 |
| Jumlah | | 145 | 278 | 423 |

Dalam penelitian ini peneliti memilih teknik *Purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (M. Sugiyono, 2019). (Oleh karena itu peneliti memilih sampel berdasarkan rekomendasi dari guru bahasa Indonesia kelas XI, sampel pada penelitian ini adalah kelas XI-MIPA 2. Berikut ini adalah tabel sampel penelitian yang akan dijadikan sebagai objek penellitian.

Table 2. Sampel Penelitian Kelas XI-MIPA 2

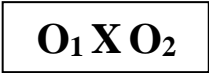
| NO | NAMA SISWA | JENIS KELAMIN |
|----|-------------------------------|---------------|
| | | L/P |
| 1 | ADI KUSUMA | L |
| 2 | ALIA NUR AINI | P |
| 3 | ALLISYA ZANATY NGADIMIN | P |
| 4 | APRILIAJUZA HASTA GIANTORO | P |
| 5 | ARJUN KHOERUL ANWAR | L |
| 6 | ARKAN RAMADHAN BUDI VALENTINO | L |
| 7 | AYNA FEBRIANTI | P |
| 8 | EKA AGUSTIN | P |
| 9 | ELSYA DHITA MARANTIKA | P |
| 10 | FAIRUZ HASNA | P |
| 11 | FASHA ARISSA SAHARA | P |
| 12 | HALIMAH TUSAIDAH | P |
| 13 | INTAN ROHMATUL ALIYAH | P |
| 14 | JAIDA NURFAUZIYYAH | P |
| 15 | LILIH SOLIHAN | P |
| 16 | LUSYANA | P |
| 17 | MAULANA IKHSAN | L |
| 18 | MELITA SELVINA | P |
| 19 | MILA NURMALA | P |
| 20 | MUHAMMAD SALMAN AL FARIZI | L |
| 21 | MULYA DINDA FS | P |
| 22 | NESYAH HANDAYANI CAHYA | P |
| 23 | RIKI JAELENI | L |
| 24 | SALSHA REGINA QORIE | P |
| 25 | SARASWATI | P |
| 26 | SEPTIAN REFALDI | L |
| 27 | SISKA WIDIANENGSIH | P |

| | | |
|----|--------------------|---|
| 28 | SITI NURAENI | P |
| 29 | SRI ADIANENGSIH | P |
| 30 | TIARA FATMAWATI | P |
| 31 | TYAS RAMADHANI | P |
| 32 | WEBBY ADELUIS YUKI | P |

Sumber: Data Primer Kelas XI SMAN 1 Purwadadi 2022)

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2011). Dalam penelitian metode berperan sangat penting, semua kegiatan dalam penelitian tergantung dengan metode yang digunakan. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif. Metode kuantitatif adalah metode tradisional dimana metode ini sudah cukup lama digunakan dan sudah menjadi tradisi sebagai metode untuk penelitian. Disebut metode kuantitatif karena data penelitian metode ini merupakan angka-angka dan analisis statistik hasil uji coba eksperimen. Dalam penelitian ini peneliti melakukan eksperimen penelitian menggunakan bentuk penelitian Metode *Pre-Experimental Design* dengan bentuk *One Group Pretest-Posttest Design*.

Desain ini merupakan desain eksperimen yang dilakukan dengan *pretest* (sebelum diberikan perlakuan) dan *Posttest* (setelah diberikan perlakuan), dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih mudah dan akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum dan sesudah diberi perlakuan. *Pretest* dilakukan untuk mengetahui hasil pembelajaran menulis cerpen sebelum diberi perlakuan. *Posttest* dilakukan untuk mengetahui hasil belajar menulis cerpen setelah diberi perlakuan. Desain ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Desain Penelitian One-Group Pretest-Posttest Design

Keterangan:

O₁ = nilai *pretest* (sebelum diberi perlakuan)

O₂ = nilai *posttest* (setelah diberi perlakuan)

Pada desain ini, observasi yang dilakukan sebanyak 2 kali yaitu sebelum eksperimen dan setelah eksperimen. Observasi yang dilakukan sebelum eksperimen (O₁) disebut *pretest*, dan observasi yang dilakukan setelah eksperimen (O₂) disebut *posttest*.

Pada penelitian ini variabel bebas yang digunakan yaitu metode *outdoor learning* dan variabel terikatnya yaitu hasil belajar siswa. Metode *outdoor learning* dikatakan variabel bebas karena akan dilihat pengaruhnya terhadap hasil belajar keterampilan menulis cerpen. Variabel X ini dapat mempengaruhi variabel Y, artinya metode *outdoor learning* dapat mempengaruhi keterampilan menulis cerpen siswa. Hubungan variabel di atas dapat digambarkan oleh (P. Sugiyono, 2015) sebagai berikut:



Gambar 2. Hubungan Antar Variabel

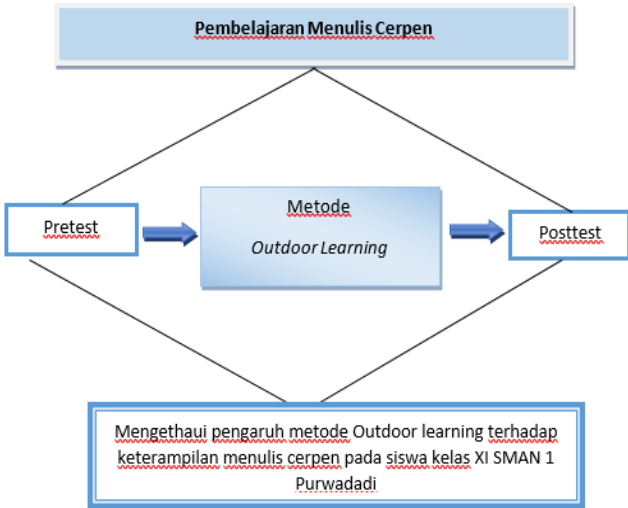
(Nurgiyantoro, 2014) menyatakan bahwa “kita dapat mengembangkan sendiri rubrik penilaian dan memberi bobot secara proporsional terhadap tiap komponen berdasarkan pentingnya komponen-komponen itu”. Maka, mengadaptasi kriteria penilaian menulis teks prosedur perlu dilakukan supaya hasil penilaian lebih akurat. Untuk memudahkan dalam melakukan penilaian hasil menulis cerpen maka perlu dibuat kisi-kisi dan rubrik penilaian dalam menulis cerpen. Penilaian dimodifikasi dari pendapat Cooper dan Odell sebagaimana dikutip oleh (Darusuprpti, 2015) sebagai berikut:

Tabel 3. Kisi-kisi Penilaian Keterampilan Menulis Cerita Pendek

| No | Unsur yang dinilai | Skor |
|----|--------------------|------|
| 1 | Tema | 10 |
| 2 | Tokoh | 15 |
| 3 | Alur | 20 |

| | | |
|-------|---------------|-----|
| 4 | Latar | 10 |
| 5 | Amanat | 15 |
| 6 | Gaya Bahasa | 20 |
| 7 | Sudut Pandang | 10 |
| Total | | 100 |

Kerangka berpikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3. Bagan Kerangka Berpikir

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia (KRD, pada hari Senin, 26 September 2022) kelas XI SMAN 1 Purwadadi, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis siswa belum berkembang dengan baik dan masih sangat kurang. Hingga saat ini pembelajaran menulis cerpen belum menampilkan hasil yang memuaskan. Kendala yang terjadi di lapangan, bahwa kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI SMAN 1 Purwadadi masih menggunakan metode ceramah. Pembelajaran bahasa Indonesia masih berpusat pada guru, yakni guru memberikan materi kepada siswa, sedangkan siswa hanya mendengarkan atau mencatat materi yang disampaikan oleh guru. Hal itu mengakibatkan proses pembelajaran terjadi hanya satu arah saja, siswa cenderung bersifat pasif dan enggan bertanya. Siswa juga merasa jenuh dan kurang motivasi dalam pembelajaran menulis cerpen, kurangnya wawasan dan pengalaman juga menjadi kendala meningkatkan kemampuan menulis siswa.

Pada penelitian ini, tes dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menulis cerpen. Adapun hasil *pretest* dan *posttest* kemampuan siswa dalam menulis cerita pendek, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. Data Hasil *Pretest* dan *Posttest* Keterampilan Menulis Cerpen

| No | Nama Siswa | <i>Pretest</i> | <i>Posttest</i> |
|----|------------|----------------|-----------------|
| 1 | S1 | 63 | 81 |
| 2 | S2 | 63 | 85 |
| 3 | S3 | 56 | 76 |
| 4 | S4 | 55 | 77 |
| 5 | S5 | 51 | 76 |
| 6 | S6 | 49 | 72 |
| 7 | S7 | 68 | 85 |
| 8 | S8 | 68 | 86 |
| 9 | S9 | 58 | 73 |
| 10 | S10 | 59 | 72 |
| 11 | S11 | 50 | 72 |
| 12 | S12 | 56 | 77 |

| | | | |
|-----------------|-----|-------|-------|
| 13 | S13 | 67 | 81 |
| 14 | S14 | 57 | 75 |
| 15 | S15 | 67 | 86 |
| 16 | S16 | 56 | 75 |
| 17 | S17 | 67 | 86 |
| 18 | S18 | 49 | 71 |
| 19 | S19 | 63 | 85 |
| 20 | S20 | 62 | 81 |
| 21 | S21 | 54 | 77 |
| 22 | S22 | 50 | 71 |
| 23 | S23 | 51 | 72 |
| 24 | S24 | 63 | 81 |
| 25 | S25 | 58 | 76 |
| 26 | S26 | 49 | 72 |
| 27 | S27 | 67 | 86 |
| 28 | S28 | 68 | 85 |
| 29 | S29 | 62 | 81 |
| 30 | S30 | 62 | 81 |
| 31 | S31 | 54 | 77 |
| 32 | S32 | 57 | 82 |
| Jumlah | | 1879 | 2513 |
| Nilai Rata-Rata | | 58,72 | 78,53 |

Peneliti dapat mengetahui bahwa nilai pretest dan posttest siswa hasilnya terlihat ada peningkatan yaitu mempunyai nilai yang berbeda. Berdasarkan data di atas bisa diketahui bahwa nilai pretest yang paling tinggi adalah 68 dan nilai yang paling rendah adalah 49. Adapun hasil nilai paling tinggi pada posttest ini adalah 86 dan nilai paling rendah adalah 71.

Berdasarkan data di atas, *posttest* dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data mengenai hasil pembelajaran menulis cerpen siswa kelas XI SMAN 1 Purwadadi setelah menggunakan metode *outdoor learning* dengan jumlah 32 siswa. Berdasarkan data yang diambil dengan dibantu *Microsoft Excel* 2019 di atas bisa diketahui bahwa jumlah keseluruhan nilai *posttest* adalah 2513 dan nilai rata-rata dari hasil jumlah keseluruhan *posttest* ini sebesar 78,53.

Dapat disimpulkan bahwa berdasarkan data dari tabel di atas rata-rata *pretes* yaitu 58,72 dan nilai rata-rata *posttest* yaitu 78,53 terdapat perbedaan. Nilai siswa pada saat *posttest* lebih tinggi dibandingkan dengan nilai siswa pada saat *pretest*.

Tabel 5. Kriteria Persentase Aktivitas Siswa

| Skala | Kriteria |
|--------|-------------|
| 90-100 | Sangat Baik |
| 70-89 | Baik |
| 65-69 | Cukup |
| 10-64 | Kurang |

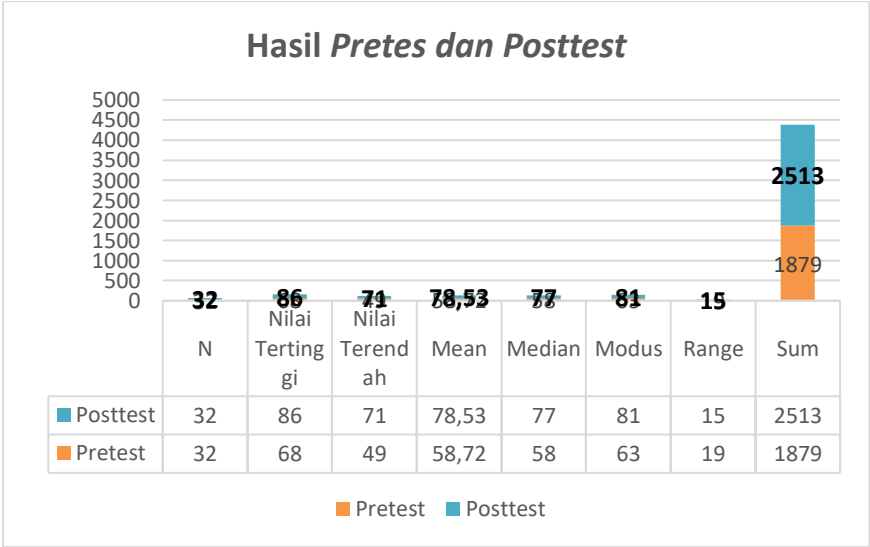
Dari data hasil observasi siswa selama kegiatan pembelajaran yang telah diperoleh, siswa beraktivitas dengan baik. Hal ini dapat dilihat pada nilai perolehan akhir pada aktivitas siswa yaitu 87,5% yang masuk dalam kategori baik. Walaupun pada kriteria yang ditentukan peneliti bahwa 87,5% sudah tergolong baik, namun terdapat kendala-kendala yang dapat diusahakan perbaikannya.

Pelaksanaan proses pembelajaran menulis cerpen pada kelas yang menjadi sampel pembelajaran, maka diperoleh data hasil keterampilan menulis cerpen yang di dapatkan melalui tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*). Data nilai *pretest* dan *posttest* kemampuan menulis cerpen siswa, peneliti akan uraikan sebagai berikut

Tabel 6. Hasil tes pretest dan posttest

| Data | Pretest | Posttest |
|-----------------|---------|----------|
| N | 32 | 32 |
| Nilai Tertinggi | 68 | 86 |
| Nilai Terendah | 49 | 71 |
| Mean | 58,72 | 78,53 |
| Median | 58 | 77 |
| Modus | 63 | 81 |
| Range | 19 | 15 |
| Sum | 1879 | 2513 |

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa pada saat *pretest* siswa masih banyak yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran menulis cerpen dengan memperhatikan unsur pembangun cerpen atau unsur intrinsik pada cerpen. Namun, pada saat *posttest* terdapat peningkatan sebagian siswa mampu dalam menulis cerpen dengan memperhatikan unsur pembangun cerpen atau unsur intrinsik pada cerpen.



Gambar 4. Histogram Hasil Pretest dan Posttest

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa peningkatan hasil pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan metode *outdoor learning* terlihat meningkat karena dapat dikatakan efektif dan baik dibandingkan pada saat tes (*pretest*) atau pembelajaran menulis cerpen sebelum menggunakan metode *outdoor learning*.

Outdoor learning pada prinsipnya memiliki kurikulum yang sama dengan pendidikan formal namun hanya kemasannya saja yang berbeda. Metode *outdoor learning* ini dapat dilakukan tanpa dibatasi jenis kelamin, usia, atau status, namun tetap merujuk pada hasil yang diharapkan, sehingga pembelajaran outdoor learning dapat dilakukan pada anak usia sekolah dan orang dewasa sekaligus. Proses belajar cenderung fleksibel, lebih mengutamakan kreativitas dan inisiatif berdasarkan daya nalar peserta didik dengan menggunakan alam sebagai media.

Komarudin dalam (Husamah, 2013) menyatakan bahwa outdoor learning merupakan kegiatan atau aktivitas luar sekolah yang berisi kegiatan di luar kelas/sekolah, taman, perkampungan, pertanian dan kegiatan yang bersifat petualangan serta pengembangan aspek pengetahuan yang relevan. *Outdoor learning* dikenal juga dengan berbagai istilah lain seperti *outdoor activities*, *outdoor study*, pembelajaran lapangan atau pembelajaran di luar kelas. Kemudian menurut (Rosyid, 2021) menyatakan bahwa pembelajaran di luar kelas (*outdoor learning*) adalah upaya mengarahkan siswa untuk melakukan aktivitas yang dapat membawa mereka mengamati lingkungan sekitar sesuai dengan materi yang diajarkan. Sehingga pendidikan di luar kelas lebih mengarah terhadap pengalaman dan pendidikan lingkungan yang sangat berpengaruh pada kecerdasan siswa.

SIMPULAN

Setelah melakukan serangkaian penelitian, pengolahan, dan penganalisisan yang dilakukan, maka peneliti memberikan simpulan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, Adapun kesimpulannya sebagai berikut: 1) Kemampuan menulis cerpen siswa kelas XI MIPA 2 SMAN 1 Purwadadi sebelum diberi perlakuan terlihat kurang baik. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai hasil tes pretest menulis cerpen siswa dengan jumlah nilai 1879 dengan nilai rata-rata 58,72. Hasil yang diraih siswa dengan nilai terendah 49 dan nilai tertinggi 68. 2) Setelah diberi perlakuan dengan metode *outdoor learning* terdapat peningkatan pada pembelajaran menulis cerpen pada siswa kelas XI MIPA 2 SMAN 1 Purwadadi. Hal ini dibuktikan dari hasil tes *posttest* menulis cerpen siswa dengan jumlah nilai 2513 dengan nilai rata-rata 78,53. Hasil yang diraih siswa dengan nilai terendah 71 dan nilai tertinggi 86. Dengan demikian terdapat pengaruh yang signifikan antara hasil kemampuan menulis cerpen sebelum menggunakan metode *outdoor learning* dan setelah menggunakan metode *outdoor learning*. Dengan demikian metode pembelajaran *outdoor learning* telah berhasil dan terbukti berpengaruh dalam pembelajaran menulis cerpen pada siswa kelas XI MIPA 2 SMAN 1 Purwadadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Darusuprpti, F. (2015). Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Pendek Menggunakan Media Pop Up Untuk Siswa Kelas IV SD Muhammadiyah Sidokarto Godean Sleman Yogyakarta. *BASIC EDUCATION*, 4(17).
- Husamah, H. (2013). Pembelajaran Luar Kelas (Outdoor Learning). *Research Report*.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkaji Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2014). *Penilaian Berbahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- ROSYID, M. O. H. Z. (2021). *Outdoor Learning Belajar di Luar Kelas*. CV Literasi Nusantara Abadi.
- Ruhimat, T. (2013). Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran. *Jakarta: Rajawali Pers*.
- Sagala, S. (2013). *Kemampuan profesional guru dan tenaga kependidikan*.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono, M. (2019). penelitian dan pengembangan Research and development. *Bandung: Alfabeta*.
- Sugiyono, P. (2015). Metode penelitian kombinasi (mixed methods). In *Bandung: Alfabeta* (Vol. 28).
- Tarigan, H. G. (2008). Menulis sebagai keterampilan berbahasa. *Bandung: Angkasa*.